

Melacak Kebutuhan Rekognisi Pelajar dalam Aksi *Klitih* di Kota Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Eksistensialisme

Silvia Maudy Rakhmawati^{1*}, Devi Kristianingsih¹, Jesthine Noviana¹, Anugerah Adjie Pratama¹, Supartiningsih¹

¹ Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: silviamaudy@mail.ugm.ac.id

Article history: Received 24 March 2022; Accepted 29 July 2022; Available online 01 August 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan aksi *klitih* pelajar Kota Yogyakarta dengan kebutuhan rekognisi serta analisisnya dalam perspektif eksistensialisme. Penelitian ini memiliki urgensi mengingat banyaknya miskonsepsi terhadap pemaknaan eksistensialisme. Cara bereksistensi di bawah ide kebebasan yang belum dicerna secara matang seperti dalam aksi *klitih* ini menimbulkan kengerian bagi masyarakat di Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian fenomenologi yang mana mengikuti model penelitian filsafat sistematis di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: cara berada yang diaktualisasikan pelaku *klitih* terkait dengan pandangan orang lain. Adanya ancaman ego mendorong mereka perlu membuktikan sesuatu untuk memperoleh rekognisi. Miskonsepsi terhadap makna eksistensi juga menyebabkan mereka keliru dalam mendefinisikan kebebasan. Dalam eksistensialisme, manusia memiliki kebebasan untuk memberi makna pada keberadaannya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Namun dalam merealisasikan eksistensinya, seseorang perlu mempertimbangkan relasi antar sesama, sehingga dapat mewujudkan kebebasan yang bertanggung jawab.

Abstract

This study was conducted to examine the relationship between *klitih* performed by students in Yogyakarta City and the need for recognition and analyze it within the perspective of existentialism. This research was necessary to conduct since there have been many misconceptions toward the existentialism meaning. The need for existence recognition that is wrongly expressed based on the idea of freedom, including *klitih* has brought terror among the community of Yogyakarta City. This phenomenological study was conducted using a field systematic philosophical method. The results showed that the need for existence recognition actualized in *klitih* is strongly relates to others' view. The ego threat encourages *klitih* actors to do something for recognition. Their misconception of existence also led to wrong conception of freedom. In existentialism, humans have the freedom to give meaning to their existence by realizing the possibilities that exist. However, in realizing their existence, they need to consider the human relation, thus achieving responsible freedom.

Kata Kunci:

Eksistensialisme; *Klitih*;
Kebebasan; Kebutuhan
akan Rekognisi

Keywords:

Existentialism; *Klitih*;
Freedom; Need For
Recognition

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa untuk menemukan jati diri, mencari jalan hidup sesuai dengan keinginan masing-masing individu. Melalui tahapan inilah setiap remaja membentuk ciri khas kedirian mereka; dalam hal rasio dan kemampuan intelektual (bagaimana cara berpikir), mengintuisi (bagaimana mengolah dan mengeksekusi tindakan dari pengalaman), dan 'merasa' (menyadari emosi). Hal tersebut merupakan sebuah naluri alamiah ketika ia ingin menunjukkan eksistensi dirinya sebagai seorang remaja dengan karakter kediriannya. Dalam mencapai tujuan tersebut terdapat berbagai macam jalan, yang mana pada ujungnya tidak sedikit remaja tersesat dan terjerumus pada tindakan yang mengarah pada kenakalan remaja.

Salah satu kenakalan remaja yang sangat meresahkan saat ini adalah *klitih*. *Klitih* merupakan fenomena sosial yang akhir-akhir ini meresahkan masyarakat Kota Yogyakarta. *Klitih* adalah tindak kekerasan yang terjadi secara cepat dan tidak terduga. Tindakan tersebut biasanya terjadi pada malam hari dengan jumlah pelaku lebih dari satu orang, menggunakan senjata tajam seperti celurit dan sejenisnya (Putra & Suryadinata, 2020).

Selama kurun waktu tahun 2020, Polda DIY mencatat peristiwa 3.696 kejahatan jalanan dari empat kabupaten dan satu Kota DIY. Dengan catatan 587 kejahatan terjadi di Kota Yogyakarta. Pada tahun 2021, setidaknya sudah ada dua kasus di seputaran Kota Yogyakarta. Kasus pertama, terjadi di jalan Gambiran, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Rabu 20 Januari 2021. Kasus kedua, terjadi di Jalan Parangtritis Km 3, Kemantren Mantrijeron, Kota Yogyakarta pada Rabu, 6 Januari 2021. Namun kasus ini baru dibuka oleh Polresta Yogyakarta hari Jumat, 5 Februari 2021 (Indah, 2021) Dalam beberapa kasus, pelaku *klitih* yang telah teridentifikasi oleh pihak berwajib adalah pelajar yang masih menduduki bangku Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama. Hal tersebut dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Putra dan Sartika Suryadinata (2020) mengatakan bahwa peningkatan kasus *klitih* di Kota Yogyakarta rata-rata pelakunya masih usia sekolah dan di bawah umur.

Maraknya aksi *klitih* yang terjadi di Kota Yogyakarta merupakan bentuk kenakalan remaja yang kompleks. Ada banyak hal yang memengaruhi motif terjadinya aksi *klitih* di kalangan pelajar Kota Yogyakarta, seperti lingkungan, teman bermain, sekolah, orang tua serta saudara adalah pihak yang sangat memengaruhi pembentukan karakter, kepribadian, serta pemikiran seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya (Putra & Suryadinata, 2020). Penyebab utamanya adalah keinginan kuat remaja mencari jati diri serta identitas pribadinya. Selama proses pencarian tersebut, remaja cenderung menentang norma yang telah berlaku, tidak ingin sama dengan lingkungan, dan ingin menampilkan dirinya sebagai pribadi berbeda dengan karakteristik yang tidak dimiliki individu lainnya atau disebut sebagai orisinalitas remaja. Lebih lanjut, Miron (2006) menyatakan bahwa salah satu tugas utama remaja adalah mengukuhkan identitas sebagai seorang individu di luar keluarga, daripada mencari pengakuan dari orang tua, sebagian remaja mencarinya dari teman-teman sebaya. Kebutuhan akan rekognisi pada remaja yang menyimpang inilah kemudian mendorong pada cara bereksistensi yang salah kaprah.

Menurut Sartre, tatapan (*le regard*) merupakan penyebab terjadinya konflik. Konflik timbul ketika manusia menghayati kesadaran kebebasannya sebagai subjek—di sini manusia memegang kehendak, sehingga merasa berkuasa—sekaligus objek bagi orang lain—yang menciptakan perasaan intimidasi di dalam dirinya. Manusia serta merta merasakan kejatuhannya dalam tatapan orang lain yang tampil di depannya, mengobjekkan dirinya ke dalam pandangan subjek yang menatapnya. Sehingga, bagi Sartre komunikasi atau setiap pertemuan dengan orang lain itu merupakan ancaman bagi eksistensinya. Pada kasus *klitih*, pelaku berusaha mempertahankan peran subjek kediriannya sendiri, ingin menjadi pusat suatu 'dunia' dengan menjadikan yang lain sebagai objek (benda yang tak sadar). Pelaku berusaha

mempertahankan diri tetap tidak mau menjadi objek. Tindakan yang seperti itu akan mematikan peran subjek kedirian orang lain, sehingga mengancam kebebasan orang lain.

Cara bereksistensi di bawah ide kebebasan yang belum dicerna secara matang—yang kental dengan emosi—seperti dalam aksi *klitih* ini menimbulkan kengerian bagi masyarakat di Kota Yogyakarta, terutama ketika melakukan aktivitas di malam hari. Hal tersebut merupakan ancaman bagi kebebasan orang lain dalam beraktivitas. Cara pandang terhadap eksistensi semacam itu tentu tidak tepat, karena dalam merealisasikan keberadaan itu tidak bisa dilakukan sendirian atau perseorangan saja, tetapi harus berlangsung bersama dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam merefleksikan eksistensinya harus memperhitungkan juga kebebasan orang lain. Sartre (1960) mengatakan bahwa manusia dalam kesadaran dan kebebasannya senantiasa akan berhadapan dengan orang lain sesamanya. “Kita hanyalah kita karena hubungan kita dengan orang lain. Kita memerlukan orang lain untuk mengerti sepenuhnya struktur dan cara kita berhadapan terhadap orang lain”.

Pemaknaan kebebasan yang ditelan secara mentah tentu menjadi problem tersendiri. Kebebasan yang dipahami secara mutlak milik individu sebagai subjek tidak menimbulkan bahaya, munculnya kecenderungan mengobjekkan orang lain dengan mengabaikan kefactaan (tempat kita berada, yang mana mengurangi kebebasan) inilah yang menjadi ancaman. Sehingga, di sinilah kajian kefilosofatan diperlukan untuk meluruskan makna kebebasan; kebebasan sebagai mutlak bebas menjadi kebebasan yang bertanggung jawab tanpa perlu mengaburkan hakikat eksistensi individunya. Konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre cocok dijadikan pendekatan dalam menganalisis fenomena *klitih* yang dewasa ini marak terjadi di Kota Yogyakarta, sebab dalam perspektif tersebut manusia bukan sekedar menjelaskan situasi keberadaan manusia di lingkungannya tetapi menjelaskan tanggung jawab yang seharusnya dipikul bersama-sama, dalam pandangan Sartre eksistensi mendahului esensi (Hassan, 1992). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh eksistensi terhadap kebutuhan rekognisi remaja yang melakukan aksi *klitih*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam *setting* tertentu. Penggunaan pendekatan ini adalah berusaha memahami makna kejadian dan interaksi bagi orang biasa pada situasi tertentu. Tugas utama pendekatan fenomenologi adalah menangkap proses dan interpretasi (Salim & Syahrudin, 2012). Secara garis besar penelitian ini berada dalam kerangka filsafat yang memerlukan pengamatan lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konteks dan berbagai perspektif dari partisipan yang sedang diteliti untuk menangkap makna dalam sudut pandang mereka masing-masing sehingga bisa menemukan apa yang disebut dengan fakta fenomenologis (Hardani, 2020). Pendekatan tersebut dirasa cocok karena sesuai dengan visi penelitian penulis yakni melacak kebutuhan rekognisi pada pelajar dalam aksi *klitih* di Kota Yogyakarta.

Untuk menggali informasi tentang kebutuhan rekognisi pelajar pelaku *klitih* dan kaitannya dengan problem eksistensi, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Dalam proses wawancara, partisipan disajikan dengan sejumlah alternatif jawaban terbatas, dari mana mereka membuat pilihan agar wawancara yang telah berdiri dirangkai semaksimal mungkin). Akan tetapi di sisi lain, partisipan memiliki kesempatan untuk mengangkat isu-isu yang mereka anggap penting. Kesalahpahaman tentang pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan diklarifikasi di akhir wawancara atau setelah semua pertanyaan terjawab. Dalam proses wawancara, fleksibilitas situasi juga diperlukan dalam rangka menawarkan kemungkinan untuk menguji hipotesis baru secara langsung (Heyink & Tymstra, 1993). Sementara itu, jumlah informan penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball sampling*, yakni penggalan data melalui wawancara mendalam terhadap responden yang memenuhi kriteria, dari satu responden ke responden lainnya (Hamidi, 2008). Penelitian ini

berupaya mengumpulkan data dari informan yang baik dan kapabel. Sebagai langkah awal peneliti untuk mengetahui narasumber yang baik dan kapabel adalah dengan melakukan pengamatan awal terlebih dahulu, sehingga dapat mewujudkan metode ini.

Tahap selanjutnya yang dilakukan setelah semua data terkumpul adalah inventarisasi dan kategorisasi, yakni dengan mengumpulkan data kepustakaan dan penunjang lainnya yang berkaitan dengan objek material dan objek formal penelitian sebanyak mungkin lalu dipilah sesuai tujuan penelitian. Selain itu, dilakukan pula klasifikasi, yakni data yang telah diperoleh dipilah menjadi data primer dan sekunder. Klasifikasi dilakukan pada sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan objek material dan objek formal penelitian. Data yang digunakan sebagai acuan utama adalah data primer, sementara itu data yang digunakan sebagai penunjang jalannya penelitian adalah data sekunder.

Melihat adanya kesesuaian dengan kerangka teoritis dan metode sebelumnya (metode fenomenologi), metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga meliputi unsur metodis *verstehen* (pemahaman), idealisasi, dan analisis kausal. Dalam kamus weberian, *verstehen* artinya memahami posisi objek dengan empati dan pemancaran. Subjek berusaha sedekat mungkin dengan objek agar memperoleh pemahaman yang mendekati. Sementara itu, analisis kausal artinya adalah mengidealkan interelasi yang didapat dengan mengidealkan posisi konsep sosiologis yang kemudian diidentifikasi kausalitas kejadiannya dalam ranah historis.

3. Hasil dan Pembahasan

Hubungan antara Aksi *Klitih* dengan Kebutuhan akan Rekognisi

Aksi *klitih* di kota Yogyakarta tercermin dalam berbagai aktifitas kenakalan remaja. Seperti menghentikan pengendara bermotor dengan tindakan kekerasan dan geng. *Klitih* atau *nglitih* merupakan sebuah kosa kata dari bahasa Jawa yang mempunyai arti sebuah kegiatan dari seseorang yang keluar rumah tanpa tujuan. Singkatnya bisa disebut dengan "*keluyuran*". Di sisi lain, *klitih* identik dengan aktivitas berkeliling menggunakan sepeda motor yang dilakukan oknum remaja. Aksi tersebut tidak lepas dari aksi vandalisme dan kekerasan yang memancing keresahan publik. Hal tersebut tentunya memprihatinkan karena remaja jatuh dan terjebak pada kegiatan yang bersifat tidak produktif, bahkan justru cenderung destruktif bagi generasi muda saat ini maupun di masa depan.

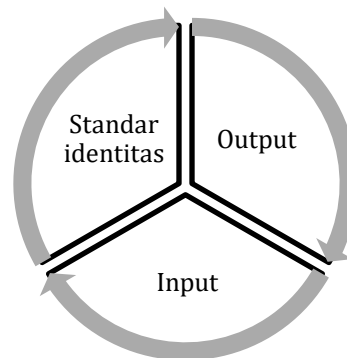
Klitih, dalam bahasa Jawa, diartikan sebagai suatu kegiatan jalan-jalan mencari angin di luar rumah. Secara harfiah, *klitih* memiliki makna yang positif. Konotasi maknanya menjadi negatif ketika *klitih* dikaitkan dengan aksi kekerasan jalanan. Berdasarkan keterangan dari Kusnaryanto, Wakasat Reskrim Polresta Yogyakarta, terdapat sekitar 20-an kasus *klitih* di Kota Yogyakarta pada rentang tahun 2018 – 2019. Menurut penuturannya, sebagian besar pihak pelaku dan korban *klitih* memiliki suatu hubungan di dalam perkumpulan, seperti geng di bawah nama sekolah. Selain itu, berdasarkan catatan kepolisian, hampir semua motif aksi *klitih* bukan datang dari faktor ekonomi. Sebagian kecil ada, namun bukan motif ekonomi murni. Motif utamanya adalah mencari eksistensi agar diakui, baik itu eksistensi kelompok agar dihargai oleh kelompok lain maupun eksistensi secara personal untuk menunjukkan diri di dalam kelompok agar mendapat pujian atau julukan anggota yang berani. Berdasarkan penuturan tersebut, dapat dilihat perbedaannya dengan *begal* yang melukai sekaigus merampas harta benda korban.

Perasaan ingin diakui diprediksi telah menjadi kebutuhan psikososial hidup di tengah-tengah masyarakat yang harus dipenuhi. Pemenuhan akan kebutuhan rekognisi biasanya ditujukan untuk memperoleh status sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Oleh Assor (1996) faktor analisis dari skala kebutuhan rekognisi menghasikan dua dimensi, yaitu kebutuhan untuk diperhatikan yang dibarengi dengan harga diri yang rendah dan kebutuhan untuk mendapatkan rekognisi secara aktif yang diikuti oleh rasa percaya diri. Sementara itu,

Abraham Maslow (1970), seorang tokoh psikologi Amerika Serikat, mengemukakan lima jenis hierarki kebutuhan, yang mana di dalamnya terdapat kebutuhan akan apresiasi. Kebutuhan akan apresiasi meliputi faktor-faktor internal (seperti: harga diri) dan faktor eksternal (seperti: pengakuan dan perhatian). Kebutuhan akan apresiasi diraih dengan mempertahankan pengakuan dari orang lain. Pengakuan akan diperoleh apabila seseorang telah sukses dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Kebutuhan tersebut dapat menjadi sangat ambisius ketika yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah seseorang yang sedang mencari status. Tindakan yang berlebihan dan di luar kewajaran dalam mengejar status itulah yang kemudian mengidentifikasi bahwa betapa pengakuan akan eksistensi dan kebutuhan akan apresiasi menempati posisi yang urgen dalam hidup manusia. Menurut Rosenberg, harga diri merupakan sikap positif ataupun negatif yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Skala harga diri Rosenberg, ukuran harga diri yang paling sering digunakan, sebagian besar adalah tentang penerimaan dan rasa hormat. Pada realitasnya, tidak semua sikap yang mencerminkan harga diri selalu membawa manfaat. Harga diri yang tinggi dan berlebihan menimbulkan kecenderungan agresif (Baumeister et al., 1996)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelajar pelaku *klitih*, motivasi mereka dalam melakukan aksi tersebut sebagian besar karena inisiatif sendiri. Penyebabnya adalah karena diganggu oleh pihak lawan (ditantang) dan ingin menunjukkan jati diri. Sementara itu, sebagian lainnya karena solidaritas kelompok atau geng. Harga diri memang bukanlah penyebab kekerasan yang independen dan langsung. Penyebab utama kekerasan adalah harga diri yang tinggi yang dikombinasikan dengan ancaman ego (Baumeister et al., 1996). Aksi *klitih* terjadi karena harga diri pelaku terancam. Ketika pandangan tentang diri sendiri dipertanyakan, diejek, ataupun ditantang orang akan menyerang, dan secara khusus, mereka akan melakukan sumber agresi terhadap ancaman, sebagaimana mengapa aksi *klitih* terjadi. Pelaku merasa harga dirinya terancam jika menolak tantangan dari lawannya. Tindakan pelaku *klitih* tersebut merupakan salah satu contoh gambaran tentang konsep emosi yang diperkenalkan oleh Plato. Plato menganggap emosi sebagai reaksi irasional dari tingkat psikosomatik jiwa yang lebih rendah, di mana bagian nafsu mencari kesenangan dan menghindari penderitaan dan tempat penegasan diri serta agresi. Sedangkan bagian penalaran immaterial adalah subjek pengetahuan dan kehendak rasional (Knuuttila, 2018).

Kebutuhan akan rekognisi (dalam hal ini tentang harga diri) dapat lebih dipahami dengan menempatkannya dalam konteks teori identitas. Identitas adalah seperangkat makna yang mendefinisikan individu dalam hal peran yang mereka tempati, kategori atau kelompok sosial tempat mereka berada, dan karakteristik individu yang mendefinisikan mereka sebagai orang-orang yang unik (Stets & Burke, 2014). Konsep identitas tersebut ditegaskan oleh Olson (2019) yang memberikan pengertian mengenai identitas terdiri dari sifat-sifat yang diambil untuk “mendefinisikan dia sebagai pribadi” atau “menjadikannya sebagai dia”, dan yang membedakannya dari orang lain. Verifikasi identitas orang menghasilkan perasaan bahwa seseorang menjadi dirinya sendiri (Stets & Burke, 2014). Sebagaimana pada aksi *klitih*, mereka teridentifikasi melakukan kekeliruan dalam mengaktualisasikan identitas untuk menunjukkan diri baik ke lingkup sosial yang luas—mencari pamor ataupun memperbesar nama geng untuk memperoleh pengakuan—maupun di dalam kelompok di mana mereka berada—motif personal agar mendapat pengakuan dari anggota kelompok bahwa ia pemberani. Dalam teori identitas, ketika identitas diaktifkan dalam suatu situasi, makna yang mendefinisikan identitas berfungsi sebagai standar bagi individu, dan umpan balik pun teraktifkan (Burke & Jan E. Stets P, 2009). Putaran tersebut memiliki beberapa komponen, yakni sebagai berikut.



Gambar 1. Skema teori identitas

Standar identitas mengandung makna yang diterapkan orang pada diri mereka sendiri ketika mereka mengklaim sebuah identitas. Misalnya, seorang laki-laki menerapkan arti “berani” ketika dia memikirkan dirinya sendiri dalam identitas geng motor. Ketika dia berinteraksi dengan orang lain, dia akan mengontrol pemaknaan diri dari “berani” sehingga mereka dipertahankan pada tingkat yang ditetapkan olehnya, yang kemudian menghasilkan output (berupa perilaku yang bermakna). Ketika identitas diaktifkan dalam situasi, orang tersebut akan memantau bagaimana dia muncul dalam situasi tersebut dan jenis makna yang dia tampilkan. Sebagaimana aksi *klitih*, pelaku menunjukkan cara mereka berada karena terpengaruh oleh standar identitas kelompoknya. Kemudian, orang lain bereaksi terhadap makna perilaku individu. Yang kemudian pada gilirannya individu menafsirkan reaksi orang lain ini. Interpretasi individu membentuk input dalam proses identitas (Stets & Burke, 2014). Agar identitas mereka tetap pada posisinya mereka membutuhkan pengakuan sehingga keberadaan mereka sependiri dengan potrenya.

Analisis Kebutuhan Rekognisi Pelajar Aksi *Klitih* dalam Perspektif Eksistensialisme

Kebutuhan merupakan penggerak manusia melangsungkan hidup untuk kesejahteraan mereka. Kebutuhan muncul karena kurangnya beberapa hal tertentu, sehingga kebutuhan dapat dicirikan oleh, dan didefinisikan sebagai, kurangnya sesuatu yang penting bagi keberadaan seseorang (Taormina & Gao, 2013). Kebutuhan akan rekognisi, yang menyangkut harga diri—yang menjadi salah satu penyebab mengapa pelaku melakukan aksi tersebut, yakni karena ditantang lawan—datang dari adanya ancaman ego. Untuk mengatasi ancaman tersebut seseorang harus membuktikan sesuatu. Dengan membuktikan sesuatu, seseorang akan mendapatkan sebuah pengakuan. Hasil dari pengakuan tersebut kemudian membentuk bahkan menguatkan identitas seseorang. Sebagaimana pada teori identitas yang telah dijelaskan di atas, pelaku akan cenderung mengontrol pemaknaan diri mereka untuk mempertahankan identitasnya dengan output berupa perilaku yang bermakna, yang disalurkan dengan bagaimana cara pelaku berada.

Eksistensialisme merupakan aliran yang menekankan perhatiannya pada subjek. Gagasan tentang eksistensialisme secara umum ditengarai dimulai oleh Kierkegaard—sepaham dengan Paul Tillich, adalah gerakan pemberontakan selama lebih dari seratus tahun terhadap dehumanisasi manusia dalam masyarakat industri. Menurut Kierkegaard, pertama yang penting bagi manusia adalah eksistensinya atau keberadaannya sendiri. Menurutnya, eksistensi manusia bersifat konkrit dan individual. Sementara itu, bagi Karl Jasper, eksistensi manusia pada dasarnya adalah suatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasannya. Dengan demikian, “ada”-nya manusia ditentukan oleh situasi-situasi konkrit. Eksistensi manusia selalu berada dalam

situasi-situasi tertentu, situasi-situasi di mana manusia menemukan dirinya inilah yang disebut Karl Jasper sebagai “situasi-situasi batas” (Wibisono, 2019).

Eksistensi mendahului esensi merupakan gagasan utama filsafat eksistensialisme Sartre. Eksistensi mendahului esensi, artinya pertama-tama manusia ada, berhadapan dengan dirinya sendiri, terjun ke dalam dunia, lalu mendefinisikan dirinya (Sartre, 1960). Jadi, esensi yang dimaksud di sini adalah memberi definisi pada dirinya sendiri, dan eksistensi adalah bukan tentang apa yang dia anggap sebagai dirinya, tetapi apa yang dia ingini. Sebagaimana prinsip utamanya bahwa manusia bukanlah apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri, manusia itu hanya menjadi ada apabila ia menjadi apa yang ia inginkan (Sartre, 1960). Dengan demikian, pertama yang penting bagi manusia adalah keberadaannya (eksistensinya) sendiri. Namun demikian, perlu ditekankan bahwa suatu “ada”-nya pada eksistensi manusia itu tidak statis, melainkan suatu yang menjadi, yang mana di dalamnya mengandung suatu perpindahan, yakni perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”. Dunia di bawah manusia hanya sekedar ada, disesuaikan dan diberikan. Sementara itu, manusia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri.

Dewasa ini, kata “eksistensi” diterapkan dengan sangat longgar pada begitu banyak hal, sebagaimana pada kasus *klitih*. Eksistensi mendahului esensi diterapkan dengan keliru, tidak sesuai dengan makna eksistensialisme dalam filsafat. Ibaratnya, “saya ada, maka saya nglitih”-nya, muncul demi mendapatkan semacam pengakuan dari pihak lawan—keinginan untuk menjadinya tidak murni dari diri sendiri, ada pengaruh orang lain. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, eksistensi adalah tentang apa yang dia ingini (keinginan), kehendak untuk menjadi. Bukan tentang apa yang ia anggap sebagai dirinya, bukan identitas yang melekat pada dirinya yang kemudian ia aktualisasikan untuk memvalidasi identitasnya. Sejalan dengan esensi, bahwa tidak ada esensi universal manusia, setiap orang menciptakan miliknya sendiri selama hidupnya (Hardré, 1952). Jadi, bukan orang lain yang mendefinisikan dirinya sebagaimana input yang membentuk standar identitas. Selain itu, adanya miskonsepsi terhadap makna eksistensi menyebabkan mereka keliru dalam menunjukkan “aku” di dalam “kita” (kelompok), yang membuat mereka terdorong untuk menonjolkan dirinya.

Manusia secara individual, menurut Sartre, memiliki kebebasan untuk membentuk/mencipta serta memberi makna kepada keberadaannya melalui realisasi kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan merancang dirinya sendiri. Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dilakukan sendirian, sebab status manusia yang tidak bisa lepas sebagai makhluk *socius*. Dalam merancang dirinya dan mengaktualisasikan keberadaannya, manusia harus berlangsung dalam konteks intersubjektivitas, bersama dengan yang lain. Berlaku pula pada konteks kebebasan. Berdasarkan hal tersebutlah membentuk situs dari apa yang disebut Sartre “kebebasan sebagai definisi manusia”.

Menyinggung tentang kebebasan, hampir seluruh partisipan memaknai kebebasan sebagai suatu keadaan yang tanpa aturan, dapat melakukan apapun sesuka hati tanpa batas. Padahal pada realitasnya, tidak ada kebebasan yang mutlak bebas. Konsekuensi hidup di tengah-tengah komunitas, membuat kebebasan individu terbatas oleh kebebasan individu yang lain. Kebebasan manusia harus selalu memperhitungkan kebebasan orang lain. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa hakikat relasi antar manusia juga menciptakan konflik. Hal ini menurut pandangan Sartre terjadi karena tatapan (*le regard*), yang merupakan penyebab terjadinya konflik. Manusia yang sedang menghayati kesadaran kebebasannya sebagai subjek sekaligus objek bagi orang lain. Ia serta merta merasakan kejatuhannya dalam tatapan orang lain yang tampil di depannya, mengobjektifikasikan dirinya ke dalam pandangan subjek yang menatapnya (Siswanto, 2004). Sebagaimana yang terjadi pada fenomena *klitih*, konflik terjadi karena mereka ingin mempertahankan subjektivitasnya sendiri, mereka tidak ingin diobjektifikasikan oleh pihak lain, sebab dapat mengancam eksistensinya. Manusia selalu mengusahakan diri untuk berada dalam keadaan bebas, upaya untuk meng’aku’kan dan meng’engkau’kan, terus-menerus dalam setiap relasi antar manusia. Setiap relasi dengan

demikian tidak lebih dari sekedar sebuah dialektika subyek-obyek yang satu akan mengalahkan yang lain (Yunus, 2011).

Dalam membahas eksistensialisme, Sartre memberikan perbedaan yang tajam antara *l'être en soi* (berada dalam dirinya) dan *l'être pour-soi* (berada untuk dirinya). *En-soi* atau dalam bahasa Inggris *thingness* menggambarkan keberadaan objek yang pasif, penuh, dan lembam (seperti beradanya pohon ataupun benda-benda lainnya). Sementara itu, *pour-soi* yaitu berada yang sadar akan dirinya seperti cara beradanya manusia (Yolton, 1951). Sebagai makhluk yang menyadari keberadaannya, manusia bertanggung jawab atas fakta. Demikianlah efek eksistensialisme yang pertama dan bahwa filsafat ini menempatkan manusia pada posisinya sebagai dirinya sendiri, dan meletakkan keseluruhan tanggung jawab hidupnya di pundak manusia itu sendiri. Ketika kita mengatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas hidupnya sendiri, tidak dimaksudkan bahwa tanggung jawabnya meliputi individualitasnya sendiri melainkan mencakup tanggung jawab atas semua manusia (Sartre, 1960). Dengan demikian, kata "subjektivitas" tidak boleh dipahami satu sisi saja, tidak boleh dimaknai sebagai kebebasan subjek-subjek individual. Subjektivitas harus dipahami dua sisi, dan kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah kebebasan yang bertanggung jawab.

Memang, manusia berbeda dari makhluk yang lain karena pemahamannya. Melalui rasionya, manusia dapat menciptakan hakikat keberadaannya sendiri. Manusia dapat menyadari realitas. Menyadari perasaan akan kebebasan dan tanggung jawab atas hidupnya sendiri. Karena manusia hidup di dunia berkewajiban, ia harus hidup berdampingan dengan pemenuhan tanggung jawabnya tersebut.

Martin Buber, dalam bukunya yang berjudul "*Ich und Du*" (*I and Thou*), mengatakan bahwa relasi merupakan awal dari segala sesuatu. Manusia, pada dasarnya, hidup dalam relasi. Menurutnya, *all real living is meeting* (Owen, 2018). Manusia tidak mungkin hidup terisolir tanpa melakukan apa-apa (Pranowo, 2015). Dalam kaitannya dengan orang lain, kita masuk ke dalam ruang intersubjektif di mana antar individu hidup berdampingan. Manusia hanya akan menjadi pribadi yang utuh, menemukan dirinya sendiri dan menemukan tujuan hidupnya jika ia memiliki relasi *I-Thou* (Aku dan Engkau).

Jika dalam relasi *I-It* manusia memperlakukan yang lain sebagai objek, dalam relasi *I-Thou* hubungan yang terjadi di antara manusia adalah hubungan antar subjek yang bersifat resiprok. Menurut Buber, hubungan *I-Thou* bukan sekedar pengalaman, melainkan kehadiran dan berupa relasi. Hubungan *I-Thou* bukan sekedar mengalami yang lain, tetapi kita menjumpai mereka. Subjek bertemu dengan seluruh keberadaan sesama subjek, dan tanpa ada tujuan yang mengintervensi. Sikap *I-Thou* memiliki kemurnian dan keintiman, dan secara inheren timbal balik (Owen, 2018). Dengan demikian, baik gagasan *pour-soi* maupun *I-Thou* keduanya mengarah pada penemuan diri. Benang merahnya adalah dunia intersubjektif. Sebagaimana apa yang dikatakan Sartre (1960).

"Orang yang menemukan dirinya secara langsung dalam *cogito* dan juga menemukan diri-diri orang lain, akan menemukan bahwa kedirian orang lain adalah prasyarat bagi kediriannya sendiri. Ia tahu bahwa ia tidak akan menjadi apa-apa, kecuali orang lain mengenalnya sebagai suatu identitas tertentu. Saya tidak akan bisa memperoleh pengetahuan apapun tentang diri saya, kecuali melalui bantuan orang lain. Kehadiran orang lain tidak terelakkan bagi eksistensi saya. Dalam kondisi yang sedemikian, penemuan yang intim atas diri saya sendiri pada saat yang sama juga terjadi pada orang lain. Mereka tidak akan dapat berpikir atau berkehendak tanpa melakukan penemuan diri yang intim seperti di atas, baik demi maupun untuk melawan, misalnya saya. Dengan demikian, pada saat yang bersamaan, kita sebut saja, dunia intersubjektif. Di dunia yang seperti ini, orang harus menentukan siapa dirinya dan siapa orang lain."

Memang suatu hal yang wajar bagi siapapun menginginkan dirinya diakui oleh orang lain. Jangankan anak-anak dan remaja, orang dewasa yang sangat mandiri pun masih

mebutuhkan pengakuan dalam beberapa aspek kehidupan mereka (Gaba, 2019). Namun demikian, itu menjadi masalah saat orang terlalu fokus pada hal tersebut. Untuk memutus siklus keinginan divalidasi (diakui) seseorang harus memahami jenis validasi yang mereka butuhkan. Dalam kasus *klitih*, motif validasi datang dari kekhawatiran tentang yang dipikirkan orang lain terhadap mereka—takut dipandang rendah oleh kelompok/geng lain. Mereka melakukan aksi tersebut karena takut harga dirinya terancam. Untuk keluar dari lingkaran ketakutan tersebut seseorang harus berani merobohkan pandangan orang lain tentang dirinya. Di sini peran mengenal diri sendiri sangat penting. Mereka harus lebih mendengarkan apa yang benar-benar mereka inginkan untuk hidupnya. Mereka harus menentukan siapa dirinya ingin menjadi. Oleh karena itu, pertama mereka harus menemukan diri mereka. Pemahaman yang benar tentang konsep eksistensialisme, *pour-soi*, dan *I-Thou* menjadi bekal penting yang fundamental untuk membantu mereka dalam membentuk siapa dirinya.

4. Simpulan dan Saran

Cara berada yang diaktualisasikan pelaku *klitih* tidak bisa lepas dari preferensi orang lain. Mereka akan menampilkan makna diri mereka berdasar pandangan orang lain yang mereka yakini terhadap diri mereka. Untuk mempertahankan identitasnya, mereka perlu melindungi citra diri mereka dari berbagai ancaman, termasuk ancaman terhadap harga diri. Ancaman terhadap harga diri akan terbayarkan ketika mereka dapat membuktikan sesuatu. Dengan membuktikan sesuatu, mereka akan memperoleh sebuah pengakuan, di mana hasil dari pengakuan tersebut akan membentuk bahkan menguatkan identitas. Identitas akan sependiri ketika mereka mengaktualisasikannya melalui bagaimana cara mereka berada. Terdapat miskonsepsi terhadap makna eksistensi yang ditangkap pelaku, yang kemudian menyebabkan kekeliruan dalam mendefinisikan kebebasan. Eksistensi bukanlah tentang apa yang dia anggap sebagai dirinya, tetapi apa yang dia ingini. Manusia bebas merancang dirinya sendiri. Ia memiliki kebebasan untuk mencipta serta memberi makna kepada keberadaannya dengan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Namun demikian, hal tersebut tidak bisa dilakukan sendirian, sebab manusia hidup di tengah-tengah komunitas yang mengharuskan intersubjektivitas untuk mencegah mereka jatuh ke dalam konflik. Sehingga definisi kebebasan ikut terkonstruksi menjadi kebebasan yang bertanggung jawab. Adapun untuk keluar dari jebakan keinginan untuk diakui seseorang perlu berani merobohkan pandangan orang lain terhadapnya. Seseorang perlu mengerti konsep Aku dan Engkau (*Ich und Du*) untuk membantunya membentuk pribadi yang utuh, menemukan dirinya sendiri, dan menemukan tujuan hidupnya. Pemahaman terhadap konsep eksistensialisme juga sangat penting karena merupakan bekal yang mendasar untuk menuntun mereka dalam membentuk siapa dirinya yang sejati. Meskipun demikian, manusia juga harus menyadari keterbatasan dalam diri mereka. Apapun yang ia rekanakan demi mewujudkan kesempurnaan itu tidak akan pernah bisa tercapai.

Ucapan terimakasih

Atas dukungan yang tak terkira, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua partisipan dan informan. Tanpa mereka penelitian ini tidak akan pernah selesai. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada DIKTI yang telah menghibahkan dana, dan UGM yang telah mendukung secara institusional. Serta kepada pembimbing penelitian kami, Ibu Dr. Supartiningsih, terima kasih banyak atas bimbingannya.

Daftar Pustaka

- Assor, A. (1996). Two types of motivation for recognition: Secure and insecure. *Psychological Reports*, 79(3), 913–914. <https://doi.org/10.2466/pr0.1996.79.3.913>
- Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of Threatened Egotism to Violence

- and Aggression: The Dark Side of High Self-Esteem. *Psychological Review*, 103(1), 5–33. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.103.1.5>
- Burke, P. J., & Jan E. Stets P. (2009). *Identity Theory*. New York: Oxford University Press. http://books.google.com/books?id=TCbL_wVmaxQC&pgis=1
- Gaba, S. (2019). *Stop Seeking Validation from Others*. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/addiction-and-recovery/201907/stop-seeking-validation-others>
- Hamidi. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hardani. (2020). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hardré, J. (1952). Sartre 's Existentialism and Humanism. *Studies in Philology*, 49(3), 534–547. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF01079517>
- Hassan, F. (1992). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Heyink, J. W., & Tymstra, T. (1993). The function of qualitative research. *Social Indicators Research* 1993 29:3, 29(3), 291–305. <https://doi.org/10.1007/BF01079517>
- Indah, A. (2021). *Kasus Klitih Masih Marak di DI Yogyakarta, Polisi Imbau Orangtua Kontrol Aktivitas Anak*. Tribunjogja.com. <https://jogja.tribunnews.com/2021/02/05/kasus-klitih-masih-marak-di-di-yogyakarta-polisi-imbau-orangtua-kontrol-aktivitas-anak>
- Knuuttila, Si. (2018). *Medieval Theories of the Emotions*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/entries/medieval-emotions/>
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row. <https://doi.org/10.4135/9781446221815.n7>
- Miron, A. G. (2006). *Bicara Soal Cinta, Pacaran, dan Seks Kepada Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Olson, E. T. (2019). *Personal Identity*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://plato.stanford.edu/entries/identity-personal/>
- Owen, M. M. (2018). 'All real living is meeting': the sacred love of Martin Buber. Aeon Media Group Ltd. <https://aeon.co/essays/all-real-living-is-meeting-the-sacred-love-of-martin-buber>
- Pranowo, Y. (2015). *The Form of "Ich und Du" karya Martin Buber*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/othinx/55102838813311ab36bc61d1/the-form-of-ich-und-du-karya-martin-buber>
- Putra, A., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber. *Asketik : Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/ASK.V4I1.2123>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Sartre, J. P. (1960). *Eksistensialisme dan Humanisme (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, D. (2004). Sosialitas dalam Perspektif Filsafat Sosial. *Jurnal Filsafat*, 14(1), 67–87. <https://doi.org/10.22146/JF.31341>
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2014). Self-Esteem and Identities: *Sociological Perspectives*, 57(4), 409–433. <https://doi.org/10.1177/0731121414536141>
- Taormina, R. J., & Gao, J. H. (2013). Maslow and the motivation hierarchy: Measuring satisfaction of the needs. *American Journal of Psychology*, 126(2), 155–177. <https://doi.org/10.5406/amerjpsyc.126.2.0155>
- Wibisono, G. (2019). Hidup Adalah Komedi: Analisis Filsafat Eksistensialisme Pada Teks Film 'Joker.' *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.36069>
- Yolton, J. W. (1951). The Metaphysic of En-Soi and Pour-Soi. *The Journal of Philosophy*, 48(18), 548–556. <https://doi.org/10.2307/2020794>
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre Firdaus M. Yunus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, Banda Aceh. *Al-Ulum*, 11(2), 267–282.